

# PERAN TASAWUF DAN PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP AKHLAK MASYARAKAT MODERN

Ubabuddin\*

## ABSTRAK

Tasawuf memiliki relevansi dengan problema manusia modern masa kini, tasawuf secara seimbang memberikan kesejukan batin dan disiplin syari'ah sekaligus. Tasawuf dapat dipahami sebagai petunjuk tingkah laku seseorang melalui pendekatan tasawuf akhlaki, dan dapat memuaskan dahaga intelektual melalui pendekatan tasawuf falsafi. Tasawuf dapat diamalkan oleh setiap Muslim dari lapisan sosial dan tempat manapun. Mereka berlomba-lomba menempuh jalan (tarekat) melewati maqamat dan ahwal menuju pada kedekatan (qurb) kepada Allah Swt, bahkan peleburan (fana') dengan Allah Swt. Artikulasi agama yang tidak ditopang oleh pemahaman dan penghayatan yang benar, dalam pengertian kemampuan meletakkan agama sesuai dengan inti spiritualnya, hanya akan mengakibatkan kepuasan psikologis dan sosiologis yang absurd, serta melahirkan sikap yang radikal dalam beragama. Mengisi hidup dan kehidupan dengan visi dan artikulasi sufistik akan menjadi penawar krisis spiritualitas di era globalisasi ini. Agama Islam sarat akan ajaran-ajaran spiritual, dipandang sebagai alternatif pegangan hidup manusia di masa datang. Namun, di balik optimisme akan masa depan agama, muncul pertanyaan tentang model keberagamaan yang mampu menyangga kebutuhan spiritualitas manusia saat ini. Di era modern atau zaman globalisasi yang begitu pesat dan tak mungkin dihindari oleh manusia, tentunya seorang Muslim harus membentengi dirinya agar bisa menjalankan secara seimbang antara dunia dan akhirat.

**KATA KUNCI:** *Tasawuf, Pendidikan Islam, Akhlak Masyarakat Modern*

## PENDAHULUAN

Tasawuf merupakan salah satu khazanah intelektual Muslim yang kehadirannya semakin dirasakan. Secara historis dan teologis tasawuf mengawal dan memandu perjalanan hidup umat agar selamat dunia dan akhirat (Abuddin Nata, 2012: XIII). Tasawuf merupakan salah satu bidang studi Islam yang memusatkan perhatian pada pembersihan aspek kerohanian manusia yang selanjutnya menimbulkan kebaikan akhlak mulia (*akhlakul karimah*). Pembersihan aspek rohani manusia selanjutnya dikenal sebagai dimensi esoterik dari diri manusia. Melalau tasawuf seseorang dapat mengetahui tentang cara-cara melakukan pembersihan diri serta mengamalkannya, dan tampil sebagai manusia yang dapat mengendalikan dirinya, dapat menjaga

kejujuran hatinya, keikhlasan dan tanggung jawab di lingkungan sekitarnya.

Di tengah kancah kehidupan era globalisasi ini, terdapat fenomena pada kelompok sosial tertentu yang terperangkap keterasingan. Manusia modern seperti itu sebenarnya merupakan manusia yang sudah kehilangan makna, manusia kosong. Para sosiolog memandang bahwa gejala keterasingan ini disebabkan oleh perubahan perilaku sosial yang berlangsung sangat cepat, hubungan hangat antar manusia kini telah berubah menjadi hubungan yang gersang, lembaga tradisional kini telah berubah menjadi lembaga rasional, masyarakat yang homogen kini telah berubah menjadi masyarakat yang heterogen, dan stabilitas sosial kini telah berubah menjadi mobilitas sosial.

---

\* Dosen IAIS Sultan Muhammad Syfiuddin Sambas

Salah satu krisis terbesar di dunia saat ini adalah krisis akhlak, yakni minimnya pemimpin yang dapat menjadi teladan. Krisis ini jauh lebih dahsyat daripada krisis energi, kesehatan, pangan, transportasi dan lain sebagainya. Semakin hari pelayanan kesehatan semakin sulit memberikan kepuasan kepada pasien, manajemen transportasi yang semrawut, pendidikan yang semakin jauh dari pembentukan karakter/akhlak yang baik, sungai dan air semakin tercemar limbah, udara semakin kotor, sampah menumpuk dimana-mana akibat ulah manusia yang tidak bertanggung jawab.

Seyyed Hossein Nasr menilai bahwa alienasi ini disebabkan karena peradaban modern dibangun di atas penolakan (*negation*) terhadap hakikat *ruhaniyah* secara gradual dalam kehidupan manusia. Akibatnya, manusia lupa terhadap eksistensi dirinya sebagai '*abid* (hamba) di hadapan Allah Swt karena telah terputus dari akar-akar spiritualitas. Hal ini menjadi petanda bahwa manusia modern memiliki krisis spiritualitas yang akut. Pada gilirannya, mereka cenderung tidak mampu menjawab berbagai persoalan hidupnya, dan kemudian terperangkap dalam kehampaan dan ketidak bermaknaan hidup. Kondisi ini menimbulkan berbagai kritik dan usaha pencarian paradigma baru yang diharapkan membawa kesadaran untuk hidup yang lebih bermakna. *Irganized Religion* tidak selamanya dianggap dapat menjadi terapi kehampaan dan kegersangan hidup. Kemudian bermunculan keinginan untuk kembali pada orisinalitas, kharisma yang menentukan (*cults*) dan fenomena-fenomena luar biasa (*magic*). Secara praktis, timbul gejala pencarian makna hidup dan pemenuhan diri yang sarat dengan spiritualitas, yang diharapkan mampu mengobati derita penyakit ruhaniyah dalam masyarakat modern saat ini, dengan berbagai permasalahan dunia yang semakin kompleks.

Ketertarikan individu saat ini pada dunia spiritual, sejatinya ingin mencari keseimbangan baru dalam hidup. Kaum eksistensialisme misalnya, memandang

manusia pada dasarnya ingin kembali pada kemerdekaan dan kebebasannya yang telah tereduksi dan terpenjara dalam kehidupan saintifik, materialistik, mekanistik dan sekularistik dunia modern yang sangat melelahkan. Kehidupan dalam eksistensialisme tersebut dapat dicapai apabila manusia senantiasa melakukan transendensi secara terus menerus.

## PEMBAHASAN

### 1. Konteks Tasawuf dalam Perbaikan Akhlak

Kata tasawuf mempunyai dua arti, yaitu (1) berakhlak dengan segala akhlak yang mulia (*mahmudah*) dan menghindarkan diri dari segala macam akhlak yang tercela (*mazmumah*); (2) hilangnya perhatian seseorang terhadap dirinya sendiri dan hanya ada bersama Allah Swt. Pengertian yang pertama biasanya dipakai untuk para sufi yang berada pada permulaan jalan, sedangkan pengertian yang kedua dipakai untuk para sufi yang telah mencapai tahap akhir dari perjalanan menuju Allah Swt. Dengan demikian kedua pengertian tersebut memiliki arti yang sama/satu, dalam arti berkesinambungan (H.M. Jamil, 2007: 188-189). Tasawuf dikonotasikan dengan kata Shafa' mengandung makna suci dan bersih, yaitu orang-orang yang menyucikan dirinya di hadapan Tuhan (Solihin dan Rosihon Anwar, 2008: 11).

Harun Nasution mengatakan bahwa tasawuf merupakan suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari cara atau jalan bagaimana seorang Islam dapat berada sedekat mungkin dengan Allah Swt (Harun Nasution, 1973: 56). Menurut Labib "Tasawuf" itu semacam ilmu syariat yang timbul kemudian di dalam agama, asalnya adalah bertekun ibadah dan memutuskan pertaliannya dengan segala selain Allah Swt, menolak terhadap hiasan-hiasan dunia serta membenci perkara-perkara yang memperdaya orang banyak, kelezatan harta benda dan kemegahan serta menyendiri menuju jalan Tuhan dalam khlawat dan ibadah (Labib, 2001: 13). Al-Ghazali

mengatakan tasawuf adalah memakan makanan yang halal, mengikuti akhlak yang baik, mengikuti perbuatan dan perintah Rasulullah Saw yang telah tercantum dalam sunah-sunahnya, berpedoman pada al-Qur'an dan Hadits.

Sedangkan menurut Amin Syukur, tasawuf bagi manusia sekarang ini, sebaiknya lebih ditekankan pada tasawuf sebagai akhlak, yaitu ajaran-ajaran mengenai moral yang hendaknya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari guna memperoleh kebahagiaan optimal. Tasawuf adalah berperilaku baik, memiliki etika dan sopan santun baik terhadap diri sendiri, orang lain maupun terhadap Tuhannya (M. Amin Syukur, 2003: 3). Selanjutnya Rosihon Anwar (2009: 12) mengartikan Akhlak ialah perilaku dan tasawuf ialah terbersihkan, kesederhanaan, kedekatan dengan Tuhan, sehingga secara etimologi, akhlak tasawuf berarti tingkah laku yang bersih karena bersumber dari hati nurani. Akhlak tasawuf dapat terealisasi melalui pengetahuan tasawuf dan ibadah kepada Allah Swt dibuktikan dalam tindakan sosial.

Masalah akhlak adalah masalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahir bermacam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Masalah baik dan buruk, terkadang dinggap relatif. Persepsi manusia tentangnya sangat beragam. Karena itu, lahir berbagai teori tentang akhlak. Apa yang menjadi standar ukuran kebaikan dan keburukanpun tidak sama dalam persepsi manusia. Ada yang menjadikan adat istiadat sebagai tolak ukur, ada pula kebahagiaan (*hedonism*) dan bahkan intuisi.

Konteks tasawuf dalam artian perbaikan akhlak, menurut H.M. Jamil (2007: 189-191) ada beberapa hal yang mesti diperhatikan supaya tetap berada dalam bingkai syariat, sebagai berikut:

1. Seluruh sifat buruk (*mazmumah*) yang akan dikikis, mesti dari petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw.

2. Seluruh sifat terpuji yang akan ditanamkan, harus dari petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw.

3. Langkah yang ditempuh dalam proses pembersihan diri dari sifat-sifat tercela atau buruk dan langkah yang ditempuh dalam bingkai syariat, sebagai berikut:

a) Dengan pengendalian hawa nafsu, bukan dengan membunuh hawa nafsu secara total, sebab nafsu dapat diarahkan kepada hal-hal yang positif, untuk kebaikan diri, keluarga, dan masyarakat.

b) Dengan menanamkan rasa ketidak tergantungan kepada kehidupan dunia, tetapi dengan memperhatikan petunjuk-petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Bukan dengan mengisolasi diri (*'uzlah*) untuk selamanya, akan tetapi juga aktif mengurus keluarga dan jika dapat masyarakat bahkan negara yaitu suatu urusan dunia/insaniah yang positif dan bernilai ibadah. Ketidak tergantungan, mesti diartikan sebagai ada tidak adanya dunia tidak mempengaruhi keadaan jiwa tetapi dengan tetap bekerja keras. Konsep ketidak tergantungan kepada dunia seperti ini dapat diaplikasikan kepada kehidupan modern dan bahkan memberi arti yang sangat urgen dalam menciptakan pribadi-pribadi yang tidak serakah yang sangat positif di dalam mengatasi problema kehidupan dunia yang diwarnai oleh kecurangan untuk mengejar materi.

c) Dengan memperbanyak amalan sunat. Jika berbentuk shalat sunat, mesti atas dasar petunjuk Rasulullah Saw. Demikian juga jika dalam bentuk puasa sunat atau ibadah-ibadah sunat lainnya harus berdasarkan petunjuk Rasulullah Saw. Dalam bentuk zikir harus sesuai syariat.

d) Dalam pelaksanaan ibadah-ibadah, mesti terhindar dari penyimpangan-penyimpangan yang dapat mengarah terhadap kesyirikan.

Nabi Muhammad Saw adalah utusan Allah Swt yang terakhir, beliau diutus untuk menyempurnakan agama-agama

sebelumnya. Karenanya Islam yang beliau bawa misinya universal dan abadi. Universal artinya untuk seluruh manusia dan abadi adalah sampai ke akhir zaman. Keseluruhan ajaran hidup dan perjuangan menjadi bukti bagi kita akan keabadian ucapan beliau.

Menurut ajaran Islam berdasarkan tauladan Rasulullah Saw, pendidikan akhlak mulia adalah faktor penting dalam membina suatu ummat atau membangun suatu bangsa. Betapapun melimpahnya hasil bumi sebuah negara, majunya sebuah industri dan teknologi, kalau manusianya tidak memiliki akhlak, niscaya segalanya akan berantakan akibat penyelewengan dan korupsi. Oleh karena itu program utama dan pokok perjuangan dari segala usaha ialah pembinaan *akhlakul karimah*. Akhlak mulia harus ditanamkan kepada seluruh lapisan dan tingkatan masyarakat, mulai dari tingkat atas sampai ke lapisan bawah. Dan tingkat atas itulah yang seharusnya memberikan teladan baik lebih dahulu kepada masyarakat dan rakyat.

Perkataan akhlak berasal dari perbendaharaan istilah-istilah Islamologi. Istilah lain yang mirip dengan kata akhlak ialah moral. Hakekat pengertian antara keduanya sangat berbeda. Moral berasal dari bahasa Latin, yang mengandung arti laku-perbuatan lahiriah. Seorang yang punya moral saja, boleh diartikan seseorang karena kehendaknya sendiri berbuat sopan atau kebajikan karena suatu motif materil, atau ajaran filsafat moral semata. Sifatnya sangat sekuler duniawi. Sikap itu biasanya ada selama ikatan-ikatan materil itu ada, termasuk di dalamnya penilaian mata manusia, ingin memperoleh kemasyhuran dan pujian dari manusia. Suatu sikap yang tidak punya hubungan halus dan mesra dengan yang Maha Kuasa, yang *Transcendent*.

Bedanya dengan akhlak, ia adalah perbuatan suci yang terbit dari lubuk jiwa yang paling dalam, karenanya mempunyai kekuatan yang hebat. Dalam *Ihya Ulumuddin*, Imam Al-Ghazali berkata:

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, kemudian timbul perbuatan yang mudah, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran. Akhlak Islam, ialah suatu sikap mental dan laku perbuatan yang luhur. Mempunyai hubungan dengan Zat Yang Maha Kuasa, Allah Swt. Akhlak Islam adalah produk dari keyakinan atas kekuasaan dan keesaan Tuhan, yaitu produk dari jiwa tauhid.

Menurut Abudin Nata (2012: 156) akhlak ialah daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran. Jadi akhlak merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dan terpatritasi dalam jiwa dan menjadi kepribadian sehingga dari situlah timbul berbagai macam perbuatan dengan spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Sedangkan *akhlakul karimah* (akhlak mulia) ialah ridho kepada Allah Swt, cinta dan beriman kepadaNya, beriman kepada MalikatNya, beriman kepada kitabNya, RasulNya, hari akhir, takdir, taat beribadah, selalu menepati janji, melaksanakan amanah, berlaku sopan dalam ucapan dan perbuatan, qan'ah, tawakkal, sabar, syukur, tawadhu', dan segala perbuatan yang baik menurut pandangan Islam (A. Zainuddin dan M. Jamhari, 1999: 77).

## 2. Pendidikan Islam

Pendidikan dan manusia merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena pendidikan yang akan memperbaiki dan menjadikan manusia disebut sebagai manusia. Pada masa sekarang ini istilah tarbiyah sering dipakai dalam memaknai pendidikan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan adalah suatu proses untuk mengubah sikap dan tingkah laku seseorang maupun sekelompok orang

dengan tujuan untuk mendewasakan seseorang melalui usaha pengajaran dan pelatihan (KBBI, 2005: 263). Menurut Athiyah Abrasyi bahwa tarbiyah adalah term yang mencakup keseluruhan kegiatan pendidikan. Ia adalah upaya yang mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna etika, sistematis dalam berpikir, memiliki ketajaman intuisi, giat dalam berkreasi, memiliki toleransi pada yang lain, berkompotensi dalam mengungkapkan bahasa lisan dan tulis, serta memiliki beberapa keterampilan (Athiyah al-Abrasyi, tt: 7, 14). Hasan Langgulung (2003: 1) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah suatu proses yang biasanya bertujuan untuk menciptakan pola tingkah laku tertentu pada anak-anak atau yang sedang dididik. Abuddin Nata (2012: 19) berpendapat bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang didalamnya ada proses belajar untuk menumbuhkan atau menggali segenap potensi fisik, psikis, bakat, minat dan sebagainya yang dimiliki oleh manusia.

Sedangkan menurut Abdur Rahman an-Nahlawi (1995: 20) kata tarbiyah ditemukan dalam tiga akar kata yaitu:

- a. *Raba-Yarbu* yang artinya bertambah dan berkembang. Ini didasarkan kepada surat ar-Rum ayat 39.
- b. *Rabiya-Yarba*, artinya tumbuh dan berkembang.
- c. *Rabba-Yarubbu*, berarti memperbaiki, mengurus kepentingan, mengatur, menjaga, dan memperhatikan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan pengembangan fikiran, penataan, perilaku, peraturan emosional, hubungan peranan manusia dengan dunia ini serta bagaimana manusia mampu memanfaatkan dunia sehingga mampu meraih tujuan kehidupan sekaligus mengupayakan perwujudannya.

Selanjutnya Ibnu Khaldun merumuskan tujuan pendidikan adalah *pertama* memberikan kesempatan kepada fikiran untuk aktif dan bekerja, karena aktivitas ini sangat penting bagi terbuka pikiran dan

kematangan individu, kemudian kematangan ini akan mendapatkan faedah bagi masyarakat. *Kedua* untuk memperoleh berbagai ilmu pengetahuan, sebagai alat untuk membantunya, hidup dengan baik di dalam masyarakat maju dan berbudaya. *Ketiga* memperoleh lapangan pekerjaan, yang digunakan untuk memperoleh rizki. Menurut al-Ghazali tujuan pendidikan Islam adalah mendekatkan diri kepada Allah Swt dan kesempurnaan insane yang tujuannya adalah kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Jika dikaitkan dengan tujuan pendidikan nasional, pendidikan agama merupakan salah satu pelajaran yang diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pencapaian tujuan pendidikan nasional. Salah satu tujuan utama pendidikan nasional seperti tercantum dalam UUSPN adalah pembentukan manusia yang bertakwa dan berbudi pekerti (Nomor 20 tahun 2003: 5).

Sedangkan fungsi pendidikan Islam adalah untuk menanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt, serta membiasakan berakhlak mulia. Hal tersebut sesuai dengan fungsi pendidikan agama seperti yang diungkapkan Zakiah Darajat (2001: 174) adalah untuk: 1) menumbuhkan rasa keimanan yang kuat, 2) menanamkan dan mengembangkan kebiasaan dalam melakukan amal ibadah, amal shaleh dan akhlak mulia, dan 3) menumbuhkan semangat untuk mengolah alam sekitar sebagai anugerah dari Allah Swt.

### 3. Akhlak, Moral, dan Etika

Akhlak berasal dari bahasa arab "Akhlak" yang merupakan bentuk jamak dari "Khuluq" berarti budi pekerti, tabiat, watak. Dalam kebahasaan akhlak sering disamakan dengan moral dan etika. Akhlak dapat diartikan sebagai perilaku manusia dalam segala aspek kehidupan (Beni Ahmad dan Abdul Hamid, 2007: 14). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Akhlak mempunyai arti budi pekerti, kelakuan. (2005: 20). Hasan Langgulung (117-118)

Akhlak adalah tingkah laku sesuai ajaran Islam, maka sumber akhlak itu dapat digolongkan dengan akhlak baik atau buruk adalah dari al-Qur'an dan Hadits, yang merupakan pokok ajaran Islam. Dimana didalamnya juga terdapat batasan-batasan untuk membedakan keduanya. Secara istilah, akhlak didefinisikan oleh beberapa ahli sebagai berikut:

- a. A. Amin mendefinisikan akhlak sebagai kehendak yang biasa dilakukan.
- b. Ibnu Maskawaih mengemukakan bahwa akhlak adalah perilaku jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan kegiatan-kegiatan tanpa melalui pertimbangan sebelumnya.
- c. Sedangkan al-Ghazali memberikan definisi akhlak adalah segala sifat yang tertanam dalam hati, yang menimbulkan kegiatan-kegiatan dengan ringan dan mudah tanpa memerlukan pemikiran sebagai pertimbangan.
- d. Al-Qurthuby mendefinisikan akhlak adalah suatu perbuatan manusia yang bersumber dari adab kesopanannya yang disebut akhlak, karena perbuatan itu termasuk bagian darinya.

Dari pengertian di atas dapat dimengerti bahwa manusia dapat berusaha mengubah watak kejiwaan dan membawa fitrahnya dari yang tidak baik menjadi baik. Manusia dapat mempunyai *khuluq* yang bermacam-macam baik secara cepat atau lambat, hal ini dapat dibuktikan pada perubahan yang dialami anak dalam masa pertumbuhannya dari satu keadaan kepada keadaan lain sesuai dengan lingkungannya dan pendidikan yang diperolehnya.

Sedangkan moral secara bahasa berasal dari kata Latin "Mos" yang dalam bentuk jamaknya "Mores" yang berarti juga adat atau cara hidup. Moral dan moralitas dipakai untuk perbuatan yang sedang dinilai, sedangkan etika dipakai untuk pengkajian system nilai-nilai yang ada. Moral juga merupakan istilah yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap aktivitas manusia dengan nilai (ketentuan) baik atau buruk, benar atau salah. Jika dalam kehidup

an sehari-hari dikatakan bahwa orang tersebut bermoral, maka yang dimaksudkan adalah bahwa orang tersebut tingkah lakunya baik. Abuddin Nata (2012: 93) moral merupakan istilah yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap aktifitas manusia dengan nilai ketentuan baik atau buruk, benar atau salah, menggunakan tolak ukur norma-norma yang berkembang di masyarakat. Tolak ukurnya adalah adat istiadat, kebiasaan yang berlaku di masyarakat tertentu.

Dari pengertian di atas tampak bahwa tidak ada yang bertentangan, melainkan memiliki kemiripan antara keduanya. Dalam masyarakat barat kata "akhlak" sering diidentikkan dengan "etika", walaupun pengidentikan ini tidak sepenuhnya benar, maka mereka yang mengidentikkan akhlak dengan etika mengatakan bahwa etika adalah penyelidikan tentang sifat dan tingkah laku lahiriah manusia. Sedangkan akhlak menurut Quraish Shihab lebih luas maknanya dari etika serta mencakup berbagai hal yang tidak merupakan sifat lahiriyah, misalnya yang berkaitan dengan sikap bathin maupun pikiran.

Dapat disimpulkan bahwa akhlak (etika atau moral) adalah budi pekerti, sikap mental atau budi perangai yang tergambar dalam bentuk tingkah laku berbicara, berpikir dan sebagainya yang merupakan ekspresi jiwa seseorang yang akan melahirkan perbuatan baik atau perbuatan buruk menurut akal dan syari'at.

Sumber akhlak yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela adalah bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana konsep etika dan moral. Etika menentukan perbuatan manusia baik atau buruk, tolak ukur yang digunakan atau sumbernya adalah akal pikiran rasio (filsafat). Sedangkan moral tolak ukur yang digunakan adalah norma-norma yang tumbuh dan berkembang serta berlangsung di masyarakat. Mengenai istilah akhlak, etika dan moral dapat dilihat perbedaannya dari objeknya, dimana akh-

lak menitik beratkan perbuatan terhadap Tuhan dan sesama manusia, sedangkan etika dan moral hanya menitik beratkan perbuatan terhadap sesama manusia saja.

Salah satu misi utama agama Islam adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dengan misi itu diharapkan manusia menjadi makhluk bermoral, yakni makhluk yang bertanggung jawab sepenuhnya atas segala perbuatan yang dipilinya dengan sadar, yang salah maupun yang jahat (Nurkhalis Madjid, 2008: 6).

#### 4. Masyarakat Modern

Masyarakat modern terdiri dari dua kata, yaitu masyarakat dan modern. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, masyarakat diartikan sebagai pergaulan hidup manusia (Poerwadarminta, 1991: 636). Sedangkan modern berarti yang terbaru, secara baru, mutakhir (Poerwadarminta, 1991: 653). Dengan demikian masyarakat modern berarti suatu himpunan orang yang hidup bersama di suatu tempat dengan ikatan-ikatan tertentu yang bersifat mutakhir (Abudin Nata, 2012: 279). Secara etimologis, pengertian kata modern adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan masa kini lawan dari kata kuno, yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan masa lampau (Suryahadipraja, 1993: 553).

Selanjutnya ada beberapa tokoh yang membuat definisi ataupun pembatasan tentang makna (zaman) modern. Amin Rais menyatakan bahwa dikatakan abad modern apabila memiliki ciri-ciri:

- a. Ledakan informasi tanpa batas berkat teknologi komunikasi yang semakin maju, produktif, dan efektif, sehingga dapat menjangkau seluruh penjuru dunia.
- b. Nilai moral semakin kendor, yang ditunjukkan dengan semakin kaburnya batas antara halal dan haram maupun baik dan buruk.
- c. Semakin tumpulnya peri kemanusiaan.
- d. Sangat mengagungkan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek)

- e. Kehidupan masyarakat yang semakin materialistik

Sedangkan Zakiah Daradjat, (1993: 10-13) mendefinisikan (zaman) modern dengan indikator-indikator sebagai berikut:

- a. Meningkatnya keperluan hidup manusia.
- b. Munculnya individualisme dan egoisme.
- c. Persaingan dalam hidup.
- d. Keadaan yang tidak stabil

Persyaratan yang hampir sama dengan Amin Rais dilontarkan oleh Ali Yafie (1997: 65) yang menyebutkan bahwa peradaban modern ditandai dengan:

1. Kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.
2. Ilmu pengetahuan berkembang dengan pesat.
3. Kehidupan lebih individualis dan materialis.
4. Kekuasaan jaringan informasi
5. Terjadi pelecehan dan pendangkalan nilai-nilai agama.

Era modern ditandai dengan berbagai macam perubahan dalam masyarakat. Perubahan ini disebabkan oleh beberapa faktor sebagaimana menurut Susanto, yaitu: perkembangan IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi), mental manusia, teknik dan penggunaannya dalam masyarakat, komunikasi dan transportasi, urbanisasi, dan tuntutan manusia. Semua ini mempunyai pengaruh bersama dan mempunyai akibat bersama dalam masyarakat secara mengagetkan, dan inilah yang kemudian menimbulkan perubahan masyarakat (Susanto, 1979: 178).

Tidak bisa dipungkiri bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, semakin dirasakan oleh semua orang di belahan dunia manapun. Sehingga dunia semakin terasa kecil, jarak semakin dekat, semakin mengglobal, dan perubahan terus terjadi di setiap sudut kehidupan manusia. Kondisi ini, sedikit banyak turut memberi pengaruh bagi kehidupan, sehingga diperlukan suatu pegangan yang bersifat abadi agar tidak terseret oleh arus negatif globalisasi dan modernisasi yang mungkin timbul yakni dengan berpegang erat pada agama dan

menjalankannya secara terus menerus dalam kehidupan.

Secara garis besar gambaran kehidupan masyarakat saat ini tengah mengalami berbagai pergeseran karena terus berpacu dan bekerja keras memenuhi keperluan hidupnya sehingga agama kurang diperlihatkan. Begitu pula dengan kehidupan sosialnya antar manusia, nyaris hanya dilakukan bila ada kepentingan-kepentingan seperti kepentingan bisnis atau sesuatu yang mendatangkan *benefit* berupa keuntungan material. Setidaknya dari masalah ini tampak bahwa masyarakat modern sedang mengalami kegoncangan dari makhluk spiritual menjadi makhluk material. Maka untuk mengembalikan jati diri manusia sebagai makhluk Allah Swt yang paling mulia, manusia harus kembali kejalan Allah dengan kepatuhan pada agama dan dengan melaksanakan tugas-tugasnya sebagai khalifah *fil ardh* dengan baik sesuai ajaran Allah Swt dan Rasul-Nya. Hanya dengan cara demikian manusia akan mendapat ketenangan dan kenyamanan sehingga tidak mengalami penyakit frustrasi eksistensial.

Banyak para ahli yang meratapi zaman ini sebagai abad kejatuhan manusia, karena tidak ditemukannya lagi jiwa

masyarakatnya yang bersemi sebagai makhluk Allah Swt, karena realitas kehidupan mereka cuma memandang materi dan melupakan agama, meskipun tidak menolak Tuhan dalam bentuk lisan, tetapi mengingkarinya dalam bentuk perilaku kehidupannya sehari-hari. Setiap manusia, bahkan setiap keluarga, tampaknya akan berpapasan dengan problema krisis spiritual. Imbasnya yang paling banyak merasakan problem itu adalah keluarga, sehingga untuk mengantisipasinya dibutuhkan kecerdasan dan daya tahan keluarga, yakni melalui pendekatan keagamaan dengan mengimani dan menaati segala perintah Allah Swt.

Demikianlah, sikap yang sangat agresif terhadap kemajuan (*progress*) didorong

oleh berbagai prestasi yang dicapai oleh ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) yang semula diharapkan menjadi *problem solving* kehidupan, justru disinyalir tanpa menapikan sisi manfaatnya telah berubah menjadi pembawa malapetaka besar dalam sejarah kemanusiaan, yang meliputi bidang sosial, fisik hingga spiritual (John Neisbit, 1990: 296).

Dalam mengatasi masalah yang membelenggu masyarakat modern ini, maka salah satu solusinya adalah kembali kepada agama dengan membumikan nilai-nilai spritual ke dalam kehidupannya. Senada dengan ini prediksi John Naisbit dan istrinya Patricia Aburdance, menurutnya spritualisme adalah termasuk salah satu di antara 10 kecendrungan besar (*mega trend*) di masa depan, era globalisasi, abad 21.

Wacana kehidupan sufistik yang dihias dengan keadaan/kondisi saat ini merupakan salah satu alternatif yang dapat disosialisasikan masyarakat untuk membentengi diri dari hingar bingar kehidupan modern yang dapat menjerumuskan setiap individu untuk berlaku tidak baik dalam kehidupannya.

### **5. Urgensi Tasawuf dan Pendidikan Islam terhadap Akhlak Masyarakat Modern**

Kenyataan modernitas tidak hanya menghadirkan dampak positif, tapi juga menghadirkan dampak negatif. Sementara modernitas niscaya terus bergerak tanpa memperdulikan apakah di balik gerakannya terdapat bias negatif. Modernitas yang merupakan kristalisasi budi daya manusia adalah keharusan sejarah yang tak terbantahkan, dengan demikian satu-satunya yang dapat dilakukan adalah menjadi partisipan aktif dalam arus perubahan modernitas tersebut, sekaligus membuat proteksi dari akses negatif yang akan dimunculkan. John Naisbitt dan Patricia Aburdene mengatakan bahwa dalam kondisi seperti ini, maka agama merupakan satu tawaran dalam kegersangan dan kehampaan spiritualitas manusia modern sekarang ini. Kondisi



kekinian telah membawa orang jauh dari Tuhannya. Untuk itu, jalan untuk membawanya kembali adalah dengan menginternalkan nilai-nilai spritual (dalam Islam disebut tasawuf) atau membungkusnya dalam kehidupan masa kini.

Perhatian terhadap pentingnya tasawuf kini muncul kembali, yaitu di saat manusia hidup di zaman modern seperti sekarang ini, yang telah dihadapkan pada masalah moral dan akhlak yang cukup serius, jika dibiarkan akan menghancurkan masa depan bangsa yang bersangkutan. Praktek hidup yang menyimpang dan penyalahgunaan kesempatan dengan mengambi; bentuk perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan orang lain, kian tumbuh subur. Korupsi, kolusi, nepotisme, perampokan, pencurian, pembunuhan, pemerkosaan/pelecehan seksual dan perampasan hak-hak asasi manusia semakin banyak terjadi. Untuk mengatasi semua ini, tidak bisa hanya dengan uang, ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi harus dibarengi dengan penanganan di bidang mental spritual (tasawuf) dan akhlakul karimah.

Menurut Seyyed Hossein Nasr (1991:11), bangsa Barat bosan dengan segala kemewahan yang materialis, mereka tidak mengetahui hakikat tujuan hidup, mereka mulai mencari nilai-nilai rohani, karena itu perlu dihidupkan spiritualisme. Di sini tasawuf dengan ajaran rohani dan akhlak mulia dapat memainkan peranan penting. Tasawuf ibarat nafas yang memberikan secercah harapan kehidupan, yang memberi semangat pada seluruh struktur Islam; baik dalam perwujudan sosial maupun intelektual.

Di kalangan umat Islam ditandai dengan berbagai artikulasi keagamaan seperti Fundamentalisme Islam yang sangat eksotik dan literalistik, selain bentuk artikulasi yang lebih bersifat esoterik dan *bathiniyah* seperti yang akhir-akhir ini menggejala, yaitu gerakan *sufisme* dan *tarekat*. Memang menjadi fenomena yang menarik bahwa di tengah habitat kemajuan ilmu dan teknologi, orang cenderung lari ke

pencarian spritual. Hal ini menjadi petanda urgensi dan signifikansi tasawuf dalam kehidupan masyarakat modern. Ada beberapa faktor yang menandai arti penting tasawuf bagi kehidupan manusia modern.

*Pertama*, tasawuf merupakan basis yang bersifat fitri pada setiap manusia. Tasawuf adalah potensi *ilahiyyah* yang berfungsi, di antaranya, untuk mendesain corak sejarah dan peradaban dunia. Tasawuf dapat mewarnai segala aktivitas, baik yang berdimensi sosial, politik, ekonomi maupun kebudayaan.

*Kedua*, tasawuf berfungsi sebagai pengendali dan pengontrol manusia, agar dimensi kemanusiaan tidak ternodai oleh modernisasi yang mengarah pada dekadensi moral dan anomali nilai-nilai, sehingga tasawuf akan mengantarkan manusia pada tercapainya *supremation of morality* (keunggulan dan kejayaan akhlak).

*Ketiga*, tasawuf memiliki relevansi dan signifikansi dengan problema kehidupan manusia modern saat ini, karena secara seimbang memberikan kesejukan batin dan disiplin syari'ah sekaligus. Tasawuf dapat dipahami sebagai pembentuk tingkah laku melalui pendekatan *tasawuf akhlaqi*, dan dapat memuaskan dahaga intelektual melalui pendekatan *tasawuf-falsafi*. Tasawuf juga dapat diamalkan oleh setiap Muslim, dari lapisan sosial manapun dan di tempat manapun. Secara fisik, mereka menghadap ke satu arah, yaitu kiblat, dan secara rohaniah mereka berlomba-lomba menempuh jalan (*tarekat*) melewati *maqamat* dan *ahwal* menuju pada kedekatan (*qurb*), bahkan peleburan (*fana*) dengan Allah Swt..

Ketertarikan manusia modern terhadap dunia spritual, pada intinya ingin mencari keseimbangan baru dalam hidup. Kaum eksistensialisme misalnya, memandang manusia pada dasarnya ingin kembali pada kemerdekaan dan kebebasannya yang telah tereduksi dan terpenjara dalam kehidupan saintifik, materialistik, mekanistik dan sekularistik dunia modern yang sangat melelahkan. Kehidupan dalam eksistensia-

lisme tersebut dapat dicapai apabila manusia senantiasa melakukan transendensi secara terus menerus.

Mengisi hidup dan kehidupan dengan visi dan artikulasi sufistik akan menjadi penawar krisis spiritualitas dewasa ini. Islam misalnya, yang sarat akan ajaran-ajaran spiritual, dipandang sebagai alternatif pegangan hidup manusia di masa yang akan datang. Namun, di balik optimisme akan masa depan agama, muncul pertanyaan tentang model keberagaman yang mampu menyangga kebutuhan spiritualitas manusia.

Dalam kaitan ini, Erich Fromm dalam karyanya *Religion and Psychoanalysis* menyatakan, persoalannya bukan beragama apa, tetapi beragama yang bagaimana. Artikulasi agama yang tidak ditopang oleh pemahaman dan penghayatan yang benar, hanya akan mengakibatkan kepuasan psikologis dan sosiologis yang *absurd*, serta melahirkan sikap yang radikal dalam beragama.

Menanggapi absurditas kepuasan psikologis dan sosiologis itu, Huston Smith mengatakan bahwa spiritualitas masa depan tetap bersumber dari agama-agama yang otentik, karena dia merupakan pintu gerbang paling jelas. Melalui pintu gerbang itulah kekuatan kosmos tercurah ke dalam eksistensi manusia. Seyyed Hossein Nasr menilai agama otentik adalah agama samawi. Menurutnya, semua agama samawi, seperti Islam, berada pada tingkat paling esoterik dalam bertujuan mendekatkan dan mempertemukan kehendak dan kasih Tuhan di satu pihak dengan kehendak dan perjalanan manusia dalam sejarah di pihak lain. Berdasarkan hal ini, maka upaya menengok dan mengkaji tasawuf menjadi sangat penting, baik dari aspek sejarah maupun substansi pemikirannya.

Tasawuf bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan cara membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan menghiasi diri dengan sifat terpuji seperti kejujuran, amanah, rendah hati, tidak sombong, ramah, berani, berlaku adil,

tanggung jawab dan sebagainya. Hal itu sesuai dengan tujuan pendidikan adalah menjadikan manusia yang yang bertaqwa dan berbudi pekerti.

### Penutup

Islam sebagai sistem ajaran keagamaan yang lengkap, memberikan tempat pada dua jenis penghayatan keagamaan. Yakni *eksoteris* yaitu penghayatan keagamaan yang berorientasi pada formalitas fiqhiyah atau pada norma-norma atau aturan-aturan keagamaan yang ketat. *Esoteris* yaitu penghayatan keagamaan yang berorientasi dan menitik beratkan pada inti keberagaman dan tujuan keberagaman. Kedua aspek ini harus dilakukan secara bersama-sama agar tidak terjadi kepincangan antara *hablumminallah* dan *hablumminannas*. Agama dengan dimensi spiritualnya memiliki peranan dan fungsi yang tidak dapat dilepaskan dalam kehidupan manusia, lebih-lebih dalam menghadapi peradaban umat manusia yang semakin modern dewasa ini.

Memang menjadi fenomena yang menarik bahwa di tengah habitat kemajuan ilmu dan teknologi (Iptek), orang cenderung lari ke pencarian spiritual. Hal ini menjadi petanda urgensi dan signifikansi tasawuf dan pendidikan terhadap akhlak dalam kehidupan masyarakat modern. Ada beberapa faktor yang menandai arti penting tasawuf dan pendidikan bagi kehidupan manusia modern.

*Pertama*, tasawuf merupakan basis yang bersifat fitri pada setiap manusia. Tasawuf adalah potensi *ilahiyyah* yang berfungsi, di antaranya, untuk mendesain corak sejarah dan peradaban dunia. Tasawuf dapat mewarnai segala aktivitas, baik yang berdimensi sosial, politik, ekonomi maupun kebudayaan.

*Kedua*, tasawuf berfungsi sebagai alat pengendali dan pengontrol manusia, agar dimensi kemanusiaan tidak ternodai oleh modernisasi yang mengarah pada dekaden-si moral dan anomali nilai-nilai, sehingga tasawuf akan mengantarkan manusia pada

tercapainya *supremation of morality* (keunggulan dan kejayaan akhlak).

*Ketiga*, tasawuf memiliki relevansi dan signifikansi dengan problema manusia modern saat ini, karena secara seimbang memberikan kesejukan batin dan disiplin syari'ah sekaligus. Tasawuf dapat dipahami sebagai pembentuk tingkah laku melalui pendekatan *tasawuf akhlaqi*, dan dapat memuaskan dahaga intelektual melalui pendekatan *tasawuf-falsafi*. Tasawuf juga dapat diamalkan oleh setiap Muslim, dari

lapisan sosial manapun dan di tempat manapun. Secara fisik, mereka menghadap ke satu arah, yaitu kiblat, dan secara rohaniyah mereka berlomba-lomba menempuh jalan (*tarekat*) melewati *maqamat* dan *ahwal* menuju pada kedekatan (*qurb*), bahkan peleburan (*fana'*) dengan Allah Swt.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman an-Nahlawi. 1995. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press).
- A. Mustofa. 2010. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia
- A. Zainuddin dan M. Jamhari. 1999. *Al-Islam II (Muamalah dan Akhlak)*, Bandung: Pustaka Setia.
- Abuddin Nata, 2012. *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Abuddin Nata, 2012. *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta: Rajawali Press.
- Al-Ghazali. 2004. *Ihya Ulumuddin Jilid 3*. Kairo: Daar al-Hadits.
- Amin Abdullah. 1999. *Studi Agama Normativitas dan Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arfan Gaffar, 1993. *Modern dan Islam; Dua Kutub yang Bertentangan dalam Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas*, (Yogyakarta: SIPRESS).
- Amin Rais, 1998. *Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan*, (Bandung: Mizan).
- Astrid S. Susanto, 1979. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, Bandung: Bina Cipta.
- Ali Yafie, 1997. *Teologi Sosial Telaah Kritis Persoalan Keagamaan Kemanusiaan* (Yogyakarta: LKPSM).
- Beni Ahmad Saebani Dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, Bandung; Pustaka Setia, 2007
- Harun Nasution. 1973. *Filsafat dan Mistisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Haidar Bagir. 2005. *Tasawuf*. Bandung: Arasy Mizan.
- Hasan Langgulung. 2003. *Asas-asas Pendidikan Akhlak*, Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- H. M. Jamil, 2007, *Cakrawala Tasawuf*, Jakarta, Gaung Persada Press.
- Huston Smith, 2001. *Kebenaran yang Terlupakan Kiritik atas Sains dan Modernitas*, terj. Inyik Ridwan Muzir, Yogyakarta: IRCiSoD.
- Ibnu Miskawaih. 1985. *Tahdzib al-Akhlaq*, Beirut, Lebanon: Darul Kutub al-Ilmiah.
- John Naisbitt dan Patricia Aburdene, 1990. *Megatrends 2000*, New York: Ten new directions.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2005. Departemen Pendidikan Nasional.
- Labib, 2001. *Memahami Ajaran Tasawuf*, Surabaya: Bintang Usaha Jaya.

- M. Amin Syukur, 2003. *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern*, Yogyakarta: Pustaka.
- Muhammad Athiyah al-Abrasyi. *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim* (Saudi Arabiya: Dar al-Ihya').
- Moh. Solihin dan Rosihon Anwar, 2008. *Ilmu Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia.
- Nurcholish Madjid, 1984, *Warisan Intelektual Islam, Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Nurcholis Madjid. 2008. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Nasruddin Razak, 1993, *Dienul Islam*, Bandung, PT Al-Ma'arif.
- Poerwadarminta, 1991. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Rosihon Anwar, 2010. *Akhlaq Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia.
- Seyyed Hossein Nasr, 1991, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, terj. oleh Abdul Hadi WM., Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Sayidiman Suryahadipraja, 1993. *Makna Modernitas dan Tantangannya terhadap Iman dalam Kontekstual Ajaran Islam*, Jakarta: Paramadina.
- Undang-undang Sisdiknas, UU RI Nomor 20 tahun 2003.
- Quraish Shibab, 1998. *Wawasan al-Qur'an*, Bandung, Mizan.
- Zakiah Daradjat, 1993. *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental* (Jakarta: Haji Masagung).
- Zakiah Darajat, dkk. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.